

**PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL  
DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA  
BAGI SISWA SMP NEGERI 1 KECAMATAN KUDU  
KABUPATEN JOMBANG**

**Waslah<sup>1</sup>**

[waslah@unwaha.ac.id](mailto:waslah@unwaha.ac.id)<sup>1</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

**Anisa Dwi Rahmawati<sup>2</sup>**

[anisadwi1112@gmail.com](mailto:anisadwi1112@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,  
East Java 61419

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Penggunaan internet di kalangan remaja sangat masif, sehingga perlu perhatian khusus terhadap dampaknya pada kondisi sosial-budaya dan teologis. Sikap atheis dan mudurnya kepercayaan terhadap Ketuhanan menjadi kekhawatiran, sehingga moderasi beragama menjadi kunci. Upaya yang dilakukan meliputi dukungan civitas akademik, fasilitas teknologi, menambah wawasan literasi digital, serta pembekalan dan pemodelan guru untuk menangkal perundungan dan intoleransi. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis deskriptif-kualitatif. Hasilnya, SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu menerapkan moderasi beragama berbasis literasi digital untuk menciptakan kesatuan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan, Literasi Digital, Moderasi Beragama

**Abstract**

This research aims to understand the implementation of digital literacy-based education in strengthening religious moderation for students at SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu, Jombang Regency. The massive use of the internet among teenagers requires special attention to its impact on socio-cultural and theological conditions. The concern is the rise of atheistic attitudes and the erosion of belief in God, hence religious moderation becomes the key. Efforts undertaken include support from the academic community, technological facilities, increasing digital literacy insights, as well as teacher briefing and modeling to counteract bullying and intolerance. The methods used are observation, interviews, and descriptive-qualitative analysis. The result is that SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu

implements digital literacy-based religious moderation to create unity in the school environment.

Keyword : Education, Digital Literacy, Religious Moderation.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital semakin pesat, salah satunya adalah dengan masifnya penggunaan internet. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia yang melaporkan mengenai penetrasi penggunaan internet di Indonesia, diketahui bahwa pada tahun 2020 73,7% atau sekitar 196,71 juta jiwa masyarakat Indonesia telah menggunakan internet<sup>1</sup>. Adapun demografi usia yang mendominasi adalah 10-19 tahun. Senada dengan laporan dari UNICEF *East Asia dan the Pasific Regional*, Indonesia saat ini menempati posisi puncak dalam survei kepemilikan gawai dan penggunaan media sosial pada remaja di kawasan Asia Tenggara. 98,3% remaja berusia 16-24 tahun telah memiliki gawai, sedangkan 90,7% telah menggunakan sosial media<sup>2</sup>.

Dominasi penggunaan internet oleh remaja menunjukkan eksistensinya sebagai generasi Z atau *internet generation*. Namun demikian, penggunaan internet pada remaja memerlukan perhatian khusus karena remaja masih berada pada usia labil dan belum memiliki kontrol diri yang baik<sup>3</sup>. Sehingga, dikhawatirkan muncul fenomena-fenomena yang mengakibatkan kerugian bagi remaja karena kesalahan dalam penggunaan internet perlu memiliki bekal literasi dalam penggunaan internet agar dapat mengoptimalkan manfaat dan meminimalisir resiko yang timbul dari penggunaan internet.

Telahir sebagai *digital native*, banyak sekali perubahan budaya yang dihadapi oleh generasi Z. Keberadaan bermacam-macam perangkat digital yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi telah menjadi bagian dari budaya yang saat ini dikenal oleh generasi Z. Sehingga, proses transformasi budaya juga pelestarian terhadap budaya lokal semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital<sup>4</sup>. Meskipun dalam beberapa

---

<sup>1</sup> Aditya Wicaksono Irawan, dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, (Jakarta: APJII, 2020),

<sup>2</sup> UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, (Bangkok: UNICEF, 2020), 12.

<sup>3</sup> Dudi Iskandar, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019, 59

<sup>4</sup> Meilani, Berbudaya melalui Media Digital, *Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014, 1013

kajian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari globalisasi yang membawa arus budaya global ke dalam negeri yang dikhawatirkan akan mengikis budaya lokal, namun faktanya hal tersebut justru dapat dikelola dan dimanfaatkan agar adanya kemajuan teknologi dapat mendukung dan semakin mengembangkan upaya transformasi dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, wawasan literasi budaya perlu ditekankan pada generasi muda agar kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan budaya Indonesia.

Kehadiran internet ternyata tidak hanya berdampak pada kondisi sosial budaya, tetapi juga berdampak terhadap urusan teologis. Dalam laporan penelitian yang disampaikan oleh Paul K. McClure, internet memberikan dampak dalam afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang meskipun dalam perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak signifikan<sup>5</sup>. Penggunaan internet cenderung membawa seseorang tidak secara mutlak berafiliasi terhadap satu agama tetapi justru menerima nilai-nilai *pluralism* yang menyatakan bahwa semua agama sejatinya sama. Hal ini menunjukkan betapa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka. Dengan demikian, maka akan terhindar dari klaim kebenaran yang eksklusif terhadap keyakinannya. Meskipun begitu, perlu menjadi catatan bahwasanya kecenderungan untuk menerima perubahan yang terlampaui bebas juga dikhawatirkan melahirkan sikap atheis dan mengikis kepercayaan terhadap Ketuhanan. Sehingga, hubungan teknologi dan teologi harus tetap memperhatikan koridor kebenaran sesuai dengan ajaran agama tetapi tetap terbuka dengan perbedaan yang ada.

Menyikapi keadaan yang demikian, maka perumusan moderasi beragama merupakan kunci, posisi sentral di antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengekang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Sehingga generasi muda memiliki pemikiran terbuka mengenai teknologi dan perbedaan, dengan tetap memegang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Dengan demikian, dapat diperoleh hubungan yang sinergis antara unsur teologis dan

---

<sup>5</sup> Paul K. McClure, *Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging*, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017, 494.

teknologis yang saling mendukung dan melahirkan kemanfaatan dan kemajuan dalam syiar agama di era digital.

Pemanfaatan teknologi guna mendukung syiar telah banyak dilakukan sebagaimana konsep *cyber* dakwah dan e-dakwah<sup>6</sup>. Selain itu, jumlah website dan juga media sosial keagamaan baik yang dibuat oleh individu maupun lembaga juga sangat banyak jumlahnya. Kemudahan untuk mengakses internet secara instan menjadi alasan untuk mencari dan belajar agama melalui internet<sup>7</sup>, terlebih bagi para remaja yang telah terbiasa dengan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Hatta menemukan bahwa konten keagamaan menjadi konten kedua yang paling banyak diminati remaja di internet<sup>8</sup>. Jadi, perkembangan teknologi juga membawa kemudahan dalam menyebarkan ajaran dan nilai agama.

Namun, sayangnya tidak semua pemanfaatan internet digunakan untuk menciptakan hal-hal positif. Dikutip dari Wahid Foundation bahwasanya kecenderungan radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat, adapun salah satunya faktornya kontestasi politik dan ceramah/ pidato yang bermuatan kebencian di media sosial<sup>9</sup>. Kehadiran internet juga dimanfaatkan secara jeli oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang cenderung radikal<sup>10</sup>, sehingga media berbasis digital menjadi lahan subur untuk menyemai benih-benih radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderasi. Maraknya fenomena *lone wolf* dalam satu dekade terakhir diketahui banyak dilakukan oleh kalangan anak muda yang memperoleh pemahaman keagamaan dengan bersumber dari pembacaan di internet<sup>11</sup>. Demikian juga Gusdurian menyatakan bahwasanya paparan paham ekstrem saat ini mungkin terjadi secara daring<sup>12</sup>,

---

<sup>6</sup> Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019, 84

<sup>7</sup> Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, Tahun 2020,

<sup>8</sup> M. Hatta, *Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena Cyberreligion*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018, 16.

<sup>9</sup> Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 26 Oktober 2022 pukul 10.20 WIB).

<sup>10</sup> Andang Sunarto, *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017, 130.

<sup>11</sup> Achmad Zainal Huda, *Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online*, *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2, November 2019, 2.

<sup>12</sup> Dea Davina, *Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos*, *wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos* diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 11.20 WIB).

terutama melalui media sosial yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa terbatas waktu dan jarak. Sehingga perlu pengawasan dan perhatian khusus dari segenap elemen untuk menghalau bahaya penyebaran radikalisme dan intoleransi secara virtual, terlebih fenomena ini tentu lebih banyak menyasar generasi muda yang secara massif dan aktif menggunakan internet serta secara psikologis belum memiliki kontrol diri yang baik.

Mengamati beragam fenomena tersebut diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi terutama hadirnya internet membawa dampak terhadap perkembangan teologis. Adapun perkembangan ini dapat membawa agama sebagai unsur teologis bergerak dinamis baik ke arah lebih baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian, rumusan mengenai moderasi dapat menjadi benteng yang membatasi agama tetap pada koridornya, tidak melahirkan sikap apatis terhadap keyakinan beragama juga menghindari timbulnya sikap radikal dan intoleran.

Adapun dalam upaya mencapai moderasi beragama tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun oleh Bappenas tahun 2020-2024 memuat revolusi mental secara lebih holistik dan integratif, adapun salah satunya adalah dengan memasukkan dan memperkuat moderasi beragama menjadi salah satu bagian di dalamnya.<sup>13</sup>

Oleh karenanya ditekankan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu *hidden curriculum* di perguruan tinggi yang wajib ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan<sup>16</sup>. Sehingga, madrasah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi ladang untuk menyemai nilai-nilai moderasi<sup>17</sup>. Berdasar hal tersebut, diketahui bahwa upaya untuk memperkuat moderasi beragama telah diupayakan secara berkelanjutan khususnya melalui lembaga pendidikan.

Berdasar observasi yang dilakukan peneliti, pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dilatar belakangi oleh beberapa hal menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah diakomodasi dengan cukup baik di Kota Jombang, baik secara umum maupun spesifik bagi generasi muda. Dengan demikian iklim budaya digital juga telah tercipta dan memberi dampak pada berbagai sektor termasuk pula pendidikan.

---

<sup>13</sup> Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024

Salah satu sekolah yang cukup gencar menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama adalah SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Latar belakang peserta didik yang majemuk membuat pihak sekolah harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik agar tidak terjadi kasus intoleransi di sekolah tersebut. Guru agama di sekolah tersebut memiliki cara unik dalam memberikan pendidikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, guru meminta peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang agamanya berbeda, lalu disebarakan lewat akun media sosial. Peserta didik juga diharapkan bisa membaca tulisan peserta didik yang lain.

Dari Latar belakang tersebut diatas maka Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam Tentang Pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dikarenakan di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu sudah memiliki perpustakaan digital, kegiatan literasi, serta warga sekolah baik siswa maupun Bapak/Ibu guru tidak hanya satu agama saja yaitu agama islam, tetapi ada minoritas non muslim.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pendidikan**

Dalam undang-undang departemen pendidikan nasional tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “penciptaan suasana belajar secara sadar dan terencana, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat serta keterampilan.<sup>14</sup>

Pendidikan adalah suatu proses mengubah seseorang dari sikap dan tata cara seseorang atau sekelompok orang yang berusaha membuat orang dewasa melalui kerja keras pengajaran dan pelatihan.<sup>15</sup>

Bapak pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan arti pendidikan “Pendidikan adalah kebutuhan hidup bagi tumbuh kembang anak, yaitu

---

<sup>14</sup> D Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–1715.

<sup>15</sup> 2017:19-21) Burch dan Grudnitski dalam (Fauzi, “Bab II Landasan Teori,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

pendidikan yang menuntun segala daya kodrat yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan, keselamatan dan keamanan yang setinggi-tingginya”.<sup>16</sup>

Pendapat Durotul Yatimah pada masyarakat modern saat ini pendidikan semakin menempati ruang yang dibutuhkan karena semakin berperan dalam kekuatan yang mengatur. Dalam kehidupan nyata tidak menemukan bahwa seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan hanya mengandalkan pendidikan formal dan tidak memanfaatkan kesempatan pendidikan non formal. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang yang paling tinggi pun tetap membutuhkan pendidikan non formal, karena pendidikan yang diperoleh di sekolah maupun universitas tidak selalu relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang selalu berkembang sangat pesat. Sementara itu, mereka yang mengenyam pendidikan formal masih membutuhkan layanan pendidikan non formal di berbagai layanan pendidikan seperti kursus, berorganisasi, pramuka, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pendidikan non formal dapat berperan sebagai pendidikan formal.<sup>17</sup>

Dalam pandangan islam pendidikan itu sangat penting dimana seseorang akan mendapatkan berbagai pengetahuan.<sup>18</sup> Tanpa adanya pengetahuan seseorang akan sengsara dengan sendirinya. Dijelaskan dalam Al-Qur’an peringatan bagi seseorang untuk mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT Q.S. At-Taubah (9):22

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

---

<sup>16</sup> Ab Marisyah1, Firman2, R. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*. 3, 2–3.

<sup>17</sup> Hj. Marfu’ah, “Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Berbagai Implikasinya,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 7, no. 2 (2022): 87–100.

<sup>18</sup> Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami betapa esensialnya pengetahuan bagi keberlangsungan hidup manusia. Melalui pengetahuan, manusia akan memahami yang benar dan yang salah, yang menguntungkan dan yang merugikan. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an menempatkan manusia yang menguasai pengetahuan pada posisi yang terhormat.

Dari beberapa definisi diatas pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terus menerus manusia untuk mencapai mengembangkan diri, mengatasi kelemahan, dan mewujudkan tujuan hidup.

Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur pendukung, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik

Pendidikan status peserta didik adalah sebagai subjek. Peserta didik adalah seseorang individu yang membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencapai pengembangan diri.

2. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang membimbing peserta didik dan bertanggung jawab pelaksanaan pendidikan.

3. Interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik yang berorientasi pada tujuan pendidikan antara peserta didik dan pendidik. Mengejar realisasi tujuan pendidikan yang optimal melalui proses komunikasi yang intensif dengan memanipulasi isi, metode dan alat pendidikan. Ketika pendidik memberikan materi berupa materi pelajaran dan contoh-contoh, dengan berharap mendapat respon yang baik dari peserta didik dan tetap menjaga sifat saling menghargai.

4. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, dan tujuan ini diarahkan kemana oleh pembimbing. Tujuan pendidikan juga untuk membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi yang telah dibahas agar siswa menjadi lebih efektif.

5. Materi pendidikan

Materi pendidikan adalah bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

6. Alat dan metode pendidikan

Alat dan metode pendidikan ini untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan pada kepada peserta didik.

7. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana pendidik dan peserta didik melakukan bimbingan atau pendidikan berlangsung.<sup>19</sup>

## 2. Literasi Digital

Revolusi keempat atau era 4.0 dikenal sebagai revolusi digital, semua informasi tersedia secara *real time* cepat kapan saja dan di mana saja. Memiliki mesin pencari dapat membantu seseorang menemukan referensi yang di inginkan dengan cepat. Hal ini karena informasi dan aktivitas interaksi menjadi kemajuan teknologi yang telah terdigitalisasi.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer. Literasi digital dapat terkait dengan keterampilan teknis untuk mengakses, merakit, dan menyebar luaskan informasi.<sup>20</sup>

Gilster menjelaskan konsep literasi bukan sekedar kemampuan membaca, tetapi juga memahaminya. Literasi digital adalah tentang menguasai ide, bukan mengetik. Oleh karena itu, Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital.

Dalam literasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk meneliti dan mengembangkan strategi untuk menemukan informasi yang ada dan sesuai dengan kebutuhan informasinya. Selain itu, kemampuan untuk menggunakan teknologi dari perangkat digital dapat membantu menjadi efisien dan efektif dalam konteks kehidupan seperti: sekolah, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan pengajaran di Indonesia, kemajuan inovatif harus diterjemahkan ke dalam perubahan kerangka dan desain pembelajaran di sekolah atau

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> I Putu Gede Sutisna, "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19," *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020): 268–283, <https://ojs.ikippgribali.ac.id/index.php/stilistika/article/view/773>.

universitas. Era komputerisasi dalam dunia pendidikan menuntut reformasi dan penelitian fitur-fitur canggih dengan menggunakan media yang kompleks untuk menangkap data logis dan bekerja menuju tujuan pembelajaran, karena media komputerisasi sangat ingin membantu menyajikan materi pembelajaran sesuai konteks. Berorientasi media dan universal sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang menarik, intuitif dan cerdas.<sup>21</sup>

Pada era sekarang literasi digital merupakan peluang yang harus dikembangkan untuk perkembangan bangsa terhadap kemajuan teknologi serta peningkatan berliterasi. Literasi dibagi menjadi beberapa, yaitu :

- a. Literasi Bahasa
- b. Literasi Numerasi
- c. Literasi Sains
- d. Literasi Finansial
- e. Literasi Budaya dan Kewargaan.<sup>22</sup>

Menurut Dauglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is digital literacy* (kemdikbud 2017) literasi digital terdapat beberapa elemen esensial untuk dikembangkan sebagai berikut:

1. Kultural, yaitu memahami beragam latar belakang pengguna di dunia digital.
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten.
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual.
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital.
5. Kepercayaan diri.
6. Kreatif, yaitu melakukan hal baru dengan cara baru.
7. Berpikir kritis.
8. Bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Adapun juga prinsip-prinsip untuk pengembangan dalam literasi digital, antara lain:

1. Pemahaman

---

<sup>21</sup> Melvin M Simanjuntak, "Analisis Urgensi Penggunaan Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa Pandemi Di Sekolah Menengah Pertama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2599–2608.

<sup>22</sup> Awiria et al., "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Literasi," *Jurnal Obor PenMas* 4, no. 1 (2021): 11–19, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/4680>.

<sup>23</sup> Sutisna, "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19."

Literasi digital prinsip pertama yaitu pemahaman yang meliputi kemampuan untuk secara implisit dan eksplisit mengekstrak idedari media.

2. Saling ketergantungan

Saling ketergantungan didefinisikan sebagai bagaimana satu bentuk media berpotensi terkait dengan yang lain.

3. Faktor sosial

Berbagi bukan hanya cara untuk menunjukkan identitas atau berbagi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan yang jelas.

4. Kurasi

Kurasi merupakan memahami dan menyimpan informasi. Literasi dihubungkan pada kurasi digunakan untuk bisa menyimpan informasi dengan jangka panjang.<sup>24</sup>

### 3. Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam ras, suku, budaya, dan agama. Banyak perbedaan agama didalam negara Indonesia, tetapi diperkuat dengan adanya toleransi yang mendalam. Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yaitu Indonesia, yang menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Inti ajaran dari agama islam adalah moderasi. Islami moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks semua keragaman meliputi aspek agama , adat , suku , dan negara itu sendiri.<sup>25</sup>

Moderasi disebut wasath atau wasathiyah dalam bahasa Arab, memiliki arti yang sama dengan kata tawassuth (tengah), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut wasith. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyah juga diartikan sebagai pilihan terbaik. Apapun kata yang digunakan, dalam konteks keduanya berarti arti yang sama yaitu adil ini berarti memilih jalan tengah di antara pilihan ekstrem . Pengertian wasith bahkan sudah diserap ke dalam kata bahasa Indonesia, yang isinya tiga, yaitu :

1. Perantara , perantara (misalnya perdagangan, niaga)

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

2. Pelembut (pemisah, pembawa damai) hubungan antara pihak-pihak yang berselisih, dan
3. Pemimpin dalam suatu sayembara<sup>26</sup>

Sedangkan menurut KBBI beragama berarti menganut atau memeluk satu agama, sedangkan arti agama sendiri adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan tentang ajaran yang terkait amanah. Jadi moderasi beragama adalah pandangan kita terhadap beragama secara moderat. Artinya, memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak keras. Karena moderasi beragama merupakan suatu kunci menciptakan toleransi dan kerukunan. Menurut Quraish Shihab bahwasanya moderasi terdapat pilar-pilar penting, yakni:

1. Pilar keadilan, adil yaitu tidak berpihak pada salah satu orang dan pilar keadilan ini sangat utama.
2. Pilar kekuatan
3. Pilar keseimbangan, keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang.<sup>27</sup>

Pemahaman dari moderasi yaitu tidak menempatkan diri pada titik tengah yang seimbang. Keseimbangan diperlukan agar tidak ada kesalahpahaman disalah satu pihak pada agama yang dianutnya maupun penganut agama lain. Moderasi menciptakan sikap kerukunan dan perdamaian secara global. Melalui cara moderasi maka seseorang dapat memperlakukan seseorang secara terhormat dan menerima jenis perbedaan.

Pentingnya untuk moderasi beragama karena keragaman dalam beragama tidak mungkin hilang. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk menemukan kesamaan dan mengurangi perbedaan. Ada beberapa alasan penting mengapa moderasi dalam beragama sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan juga tidak menghilangkan nyawanya. Inilah sebabnya mengapa setiap agama selalu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapai tujuan ini, agama selalu mengajarkan tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>26</sup> Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

<sup>27</sup> Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad."

- b. Kedua, bersamaan dengan kemajuan dan penyebaran umat manusia, agama juga mengalami kemajuan dan penyebaran. Oleh karena itu, konflik tidak dapat dihindari lagi karena kompleksitas kehidupan manusia dan agama.
- c. Ketiga, moderasi beragama dalam negara Indonesia diperlukan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat dan menjaga negara Indonesia.<sup>28</sup>

Dalam buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh tim Balitbang Kemenag RI, menjelaskan moderasi tidak hanya diajarkan pada agama islam, tetapi agama lain juga diajarkan moderasi. Sikap adil dan seimbang merupakan prinsip yang melekat pada moderasi beragama yang membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dalam moderasi beragama memiliki sikap yang selalu memilih jalan tengah. Seseorang yang telah memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai akan mudah bersikap secara bijak dan tidak egois.<sup>29</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya . Dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa catatan lapangan, catatan wawancara, catatan memo, dokumen pribadi dan lainnya . Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik). Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses tersebut. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan

---

<sup>28</sup> Fitria Nova Rita and Iswanti Iswanti, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 493–503.

<sup>29</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, serta mengambil konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode-metode alamiah yang tersedia.<sup>30</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Pendidikan berbasis Literasi Digital dalam Menguatkan Moderasi Beragama bagi Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu mendapatkan hasil yang baik.

### **1. Penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu**

SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu merupakan sekolah menengah pertama satu-satunya di wilayah Kecamatan Kudu yang menjadi sekolah favorit dan rujukan bagi masyarakat sekitar. Salah satu alasan keunggulan sekolah ini adalah penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama sejak tahun 2021, bahkan sebelumnya sudah mulai diterapkan meski belum seratus persen. Meskipun terletak di daerah pelosok, SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu tetap mengikuti modernisasi sesuai perkembangan zaman dan tidak tertinggal dengan sekolah-sekolah di kota.

Penerapan literasi digital di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu sangat mendukung kegiatan pembelajaran, terutama bagi siswa untuk mencari referensi dengan mudah. Beberapa program yang dilaksanakan terkait literasi digital antara lain penerapan digitalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, peminjaman buku di perpustakaan secara online dengan barcode, pelaksanaan ulangan dan presensi siswa secara digital. Salah satu program menonjol adalah meminjam buku secara online dengan menunjukkan barcode, sehingga siswa dan guru tidak perlu datang ke perpustakaan untuk mengambil buku.

Dalam hal moderasi beragama, SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu sudah menerapkannya sejak lama karena setiap tahun terdapat siswa dengan keyakinan berbeda. Meskipun siswa non-Muslim minoritas, tidak ada diskriminasi atau intimidasi dari siswa lain maupun guru. Siswa Muslim dan non-Muslim saling menghormati dan toleransi terjaga dengan baik. Guru memberikan bekal kepada siswa sehingga mereka berbaur menjadi satu tanpa adanya pengucilan, bahkan siswa non-Muslim juga menjadi pengurus OSIS.

---

<sup>30</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023).

Moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu didukung oleh seluruh warga sekolah, salah satunya melalui program pembentukan pelajar Pancasila (P5) yang mengadakan kegiatan tarian melambangkan kebhinekaan dengan melibatkan semua siswa baik mayoritas maupun minoritas. Dalam kegiatan sehari-hari, sekolah menerapkan pembiasaan seperti membaca Juz Amma bagi siswa Muslim dan membaca kitab suci masing-masing bagi siswa non-Muslim. Pada saat sholat Dhuhur berjamaah, siswa non-Muslim difasilitasi ruang tersendiri untuk pembinaan oleh guru yang seiman.

## **2. Faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan teknologi. Perpustakaan sekolah telah menerapkan sistem perpustakaan digital, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari dan mengakses referensi-referensi yang dibutuhkan tanpa harus pergi ke warnet atau tempat lain. Fasilitas seperti komputer, wifi, dan buku digital tersedia untuk membantu siswa memperluas pengetahuan, termasuk mengenai keagamaan, baik bagi siswa Muslim maupun non-Muslim.

Ibu Dra. Nanik Masriyah menambahkan bahwa di perpustakaan juga disediakan komputer dengan data khusus yang berisi referensi bacaan untuk siswa minoritas. Bahkan di rak-rak buku, tersedia buku-buku khusus yang menunjang kebutuhan siswa minoritas. Pada saat ujian pun, siswa minoritas diberikan soal tersendiri yang dapat diakses secara khusus. Dengan demikian, fasilitas dan penyediaan referensi yang memadai menjadi faktor pendukung utama dalam menerapkan pendidikan literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di sekolah ini.

Selain itu, media teknologi juga menjadi pendukung bagi siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu dalam pembelajaran. Misalnya, saat pelajaran sejarah, siswa dapat memanfaatkan aplikasi digital untuk mencari dan mempelajari peta sejarah

tanpa harus meminjam buku terlebih dahulu dari perpustakaan. Hal ini memudahkan akses informasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

### **3. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu**

Dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu faktor penghambat yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Nanik Masriyah adalah adanya sikap tidak saling menghargai dan memandang rendah antar siswa yang memiliki keyakinan berbeda. Meskipun tidak semua siswa berperilaku demikian, masih ada satu atau dua siswa yang kurang pemahaman dalam bertoleransi terhadap agama lain.

Bapak Moh. Mudzakkir, S.Ag, M.PdI menambahkan bahwa hambatan lain yang muncul adalah kurangnya literasi dapat menyebabkan kemunduran dalam berpikir. Jika seseorang menganggap keyakinannya sebagai satu-satunya kebenaran dan menyalahkan kebenaran lain, maka hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan menghargai perbedaan. Kurangnya literasi dapat menghambat tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan yang ada.

Peneliti juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu telah memiliki handphone, mereka belum memanfaatkannya dengan baik untuk literasi. Pada jam istirahat dan di luar jam sekolah, siswa cenderung menggunakan handphone untuk bermain game dan media sosial daripada untuk membaca atau berliterasi. Saat pembiasaan literasi di sekolah, masih ada siswa yang kurang serius dalam membaca atau hanya sekedar membuka buku.

Ke depannya, SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu berharap dapat lebih memfasilitasi siswa dalam pendidikan berbasis literasi digital. Dengan begitu, siswa dapat lebih menggali pemahaman dan potensi keagamaan mereka, serta lebih tertarik dan aktif dalam membaca. Adanya literasi digital akan membuat siswa lebih menikmati dalam memilih buku yang disukai dan memiliki akses yang lebih luas terhadap referensi.

## KESIMPULAN

SMP Negeri 1 Kecamatan Kudu telah menerapkan Pendidikan Berbasis Literasi Digital dalam upaya Memperkuat Moderasi Beragama dengan menyediakan referensi bacaan keagamaan yang memadai bagi siswa dengan berbagai keyakinan, baik mayoritas maupun minoritas, sebagai wujud penghargaan terhadap perbedaan. Suksesnya penerapan ini didukung oleh kolaborasi solid dari seluruh civitas akademika, pemodelan perilaku yang baik oleh para guru, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Namun, terdapat faktor penghambat berupa sikap tidak saling menghormati dan memandang rendah di antara sebagian siswa yang memiliki perbedaan keyakinan, serta kurangnya pemanfaatan waktu luang seperti saat istirahat sekolah untuk kegiatan berliterasi oleh beberapa siswa, yang dapat menghambat perkembangan pola pikir dalam menghargai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, R. (2019). *PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN*
- Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023).
- Achmad Zainal Huda, Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2, November 2019.
- Aditya Wicaksono Irawan, dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, (Jakarta: APJII, 2020)
- Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022)
- Andang Sunarto, Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017.
- Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 26 Oktober 2022 pukul 10.20 WIB).
- Awiria et al., "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Literasi," *Jurnal Obor PenMas* 4, no. 1 (2021)
- Burch dan Grudnitski dalam (Fauzi, "Bab II Landasan Teori," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019)
- D Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022)

- Dea Davina, *Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos*, wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 11.20 WIB).
- Dudi Iskandar, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019
- Fahri, mohammad, “Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad.”
- Fitria Nova Rita and Iswantir Iswantir, “Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022)
- Hj. Marfu’ah, “Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Berbagai Implikasinya,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 7, no. 2 (2022)
- I Putu Gede Sutisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19,” *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020), <https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/stilistika/article/view/773>.
- Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional M. Hatta, Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena *Cyberreligion*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018.
- Meilani, Berbudaya melalui Media Digital, *Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014
- Melvin M Simanjuntak, “Analisis Urgensi Penggunaan Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa Pandemi Di Sekolah Menengah Pertama,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022) | 2020-2024
- Paul K. McClure, Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017.
- Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
- Sutisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19.”
- UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, (Bangkok: UNICEF, 2020)
- Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020)
- Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, Tahun 2020,